Review Jurnal Komunikasi Lingkungan

Nama : Chaerissa Azhari Darmawan

NIM : 1920701024

Dosen Pengampu : Dr.,YENRIZAL, S.Sos., M.Si

Mata Kuliah : Komunikasi Lingkungan

Judul Jurnal : Sungai dalam pemaknaan masyarakat pedesaan studi Etnoekologi Komunikasi pada masyarakat desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera

Volume dan Halaman : NIZHAM, VOL. 05, No. 02 Juli-Desember 2016

Tahun : 2016

Penulis : Dr.,YENRIZAL, S.Sos., M.Si

Publikasi : Jurnal elektronik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Reviewer : Chaerissa Azhari Darmawan (1920701024)

Tanggal : 15 Januari 2021

Latar Belakang

Sejak dari adanya masyarakat di sebuah wilayah, bisa dipastikan tanda-tanda dan ciri-ciri alam sudah dipahami dan dipelajari oleh kelompok tersebut. Seperti bagaimana masyarakat Desa Air Keruh, Muara Enim, Sumsel

memperlakukan tradisi Kepala Menyan, sebagai bentuk kepatuhan dan penghargaan terhadap alam semesta.

Dalam bahasa Sosiologi, ini kerap disebut juga dengan kearifan lokal . Memahami struktur alam memang menjadi kata kunci bagi tertatanya sebuah kehidupan yang stabil dan minim persoalan bencana alam. Hal ini dilakukan dengan sebuah prasyarat bahwa lingkungan dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ini yang disebut oleh AT Rambo sebagai istilah etnoekologi, atau memandang alam dari sudut pandang manusia yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Sudut pandang ini bukan dalam konteks antroposentris, tetapi ada kesatuan yang tak terpisahkan.

Salah satu kelompok yang memiliki sudut pandang khusus ini dan terikat secara jelas dengan lingkungan setempat, bisa dilihat dari aktifitas masyarakat Desa Karang Anyar, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa ini adalah desa tua, yang diperkirakan masyarakat sudah terbentuk sejak tahun 1900-an. Posisinya berada persis di pinggiran Sungai Telang, mengikuti lekuk sungai, dan menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama. Hanya belakangan barulah dibuka jalur jalan darat sehingga sungai tidak lagi menjadi prioritas.

Kendati berada persis dipinggir sungai, dimana arusnya sering sekali meluap masuk ke wilayah pemukiman penduduk, tetapi tidak pernah dipermasalahkan. Hunian dan aktifitas penduduk tidak terganggu, bahkan menurut keterangan penduduk, dari dulu sampai sekarang tetap seperti itu. Tidak pernah luapan air melebihi batas yang sudah dirasakan selama ini oleh penduduk. Penelitian ini pada dasarnya ingin membahas masalah tersebut yaitu menekankan pada aspek bagaimana masyarakat memberikan pemaknaan terhadap lingkungan alam yang kemudian memiliki ragam aplikasi di masyarakat. Pemaknaan ini ditekankan pada keberadaan Sungai Telang sebagai satu kesatuan hidup yang tak terpisahkan dengan warga sekitar. Bagaimana proses itu terjadi, makna apa yang diberikan dan apa perlakuan yang kemudian dilakukan sebagai bentuk

penyesuaian manusia terhadap sungai, itulah fokus penelitian ini. Guna mendapatkan jawaban tujuan penelitian sebagaimana di atas, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi komunikasi. Definisi ini membawa pada sebuah pendekatan bahwa antara alam dan manusia saling berhubungan dan punya kesatuan pola yang tak terpisahkan. Mengamati dan memahaminya haruslah dengan sebuah tata cara yang bersifat partisipatif dan berpihak pada kesatuan hubungan tersebut. Untuk itu, peneliti mendekati dan memahami masalah secara langsung, partisipatif, berinteraksi dengan komunitas setempat dan ikut merasakan apa yang mereka alami. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan berdiskusi dengan berbagai tokoh masyarakat yang ada di Desa Karang Anyar

Tujuan

Tujuan penelitian yang dilakukan (Yenrizal, penelitian, 2016) ini pada dasarnya ingin membahas masalah tersebut yaitu menekankan pada aspek bagaimana masyarakat memberikan pemaknaan terhadap lingkungan alam yang kemudian memiliki ragam aplikasi di masyarakat. Pemaknaan ini ditekankan pada keberadaan Sungai Telang sebagai satu kesatuan hidup yang tak terpisahkan dengan warga sekitar. Bagaimana proses itu terjadi, makna apa yang diberikan dan apa perlakuan yang kemudian dilakukan sebagai bentuk penyesuaian manusia terhadap sungai, itulah fokus penelitian ini.

Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi komunikasi. Gagasan etnoekologi komunikasi menggunakan pendekatan yang merupakan penggabungan dari konsep dalam etnoekologi dan etnografi komunikasi.

Sampel Penelitian : Penduduk Desa Karang Anyar, Banyuasin.

Hasil Penelitian :

Desa Karang Anyar adalah desa tua di wilayah Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Keterangan warga setempat menyebutkan bahwa mereka sekarang, dilihat dari penduduk tertua, sudah ada yang generasi ketiga. Pemerintahan marga adalah bentuk pemerintahan tradisional di masyarakat Sumsel, yang berlaku sebelum desa menjadi satu-satunya pemerintahan terendah. Jika dulu masyarakat yang menuju Palembang harus naik perahu, sekarang bisa dengan naik sepeda motor atau mobil. Akses menjadi lebih mudah dan lancar. Perubahan ini terjadi sejak tahun 2010 lalu, sejak akses jalan mulai dibuka.

Satu hal yang tidak berubah sampai sekarang adalah pola pemukiman yang dibangun, yaitu tetap berorientasi sungai, kendati mereka sudah bisa mengakses jalan darat dengan mudah. Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat terhadap realitas lingkungan setempat sangat terfokus pada makna sungai secara Tata ruang wilayah dibagi menjadi area pemukiman, persawahan/pertanian, jalan desa, dan sempadan sungai.

Di beberapa titik sungai dibangun parit-parit yang fungsinya sebagai penyaluran air ke sawah-sawah warga sekaligus jalur transportasi menuju sawah dan kebun. Parit ini sendiri dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat. Kajian etnoekologi komunikasi menempatkan bahasan bahwa terdapat beberapa kelompok pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya sungai. Beberapa makna tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, makna terhadap sungai. Bagi masyarakat Karang Anyar sungai adalah urat nadi kehidupan. Beberapa aktifitas yang mereka lakukan di sungai adalah sarana transportasi utama, mandi, mencuci, sumber air untuk mengairi sawah, mencari ikan dan udang, dan pengatur suhu udara di tanah,

Sungai Telang punya karakteristik pasang-surut. Saat air pasang, limpahan air sungai akan sampai ke bawah rumah warga dan menggenangi persawahan. Ini adalah masanya tanah didinginkan dan diberi "gizi" oleh sungai. Sungai juga disebut oleh masyarakat Karang Anyar sebagai Batang Hari, di beberapa istilah lain disebut Laut. Hari adalah tiang kehidupan itu. Sementara istilah "laut" bisa dimaknai sebagai wilayah sungai yang memang luas, besar dan dalam. Laut memiliki sumber kekayaan yang sangat banyak, dan itu diidentikkan dengan sungai.

Kedua, makna terhadap wilayah sempadan sungai. Wilayah ini adalah wilayah yang berada dipinggiran sungai atau bibir. Tempat ini dianggap sangat strategis karena menjadi pintu utama untuk langsung berhubungan dengan sungai. Akan tetapi pemukiman warga tidak ada yang dibangun langsung di atas sungai. Ini sedikit berbeda dengan model rumah terapung di Palembang, yang warganya banyak membangun rumah di atas sungai. Warga Karang Anyar tetap membangun rumah berdekatan ke sungai, tapi tidak di wilayah bibirnya. Istilah setempat menyebutnya dengan tebing sungai atau tepi laut.

Ketiga, makna terhadap pemukiman. Pemukiman merupakan areal yang dibangun khusus untuk perumahan warga. Desa Karang Anyar memiliki konsep pemukiman yang unik, yaitu memanjang sepanjang aliran sungai. Tidak ada rumah yang dibangun arah ke dalam atau jauh dari sungai. Bentuk rumah warga juga hampir semuanya adalah model rumah panggung dengan bahan utama dari kayu beratap seng dan sebagian lagi beratapkan daun nipah. Hanya kebiasaan dari satu warga yang kemudian diikuti oleh warga lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk berdekatan dengan sungai sehingga mudah dalam hal transportasi dan akses keluar masuk. Makna penting bagi warga adalah kebersamaan dan interaksi sosial yang lebih dekat.

Sawah dianggap mata pencaharian utama, sementara mencari ikan adalah sampingan. Oleh karena itu, dalam konsep masyarakat Karang Anyar, sawah adalah sumber kehidupan yang utama sekali. Sebagai wujud dari keberadaan

sawah, maka masyarakat senantiasa melakukan proses pengolahan sawah sesuai mekanisme air pasang-surut yang berlaku. Disamping itu, masyarakat juga meyakini berbagai kekuatan gaib yang menjadi penentu terhadap keberhasilan persawahan. Oleh karena itu, mereka mengenal istilah sedekah dusun setahun sekali yang tujuannya adalah pemuliaan terhadap lahan pertanian dan berharap hasil akan selalu meningkat. Hasil sungai utama saat ini adalah jenis-jenis ikan dan udang.

Berdasarkan semua penjelasan tentang pemaknaan masyarakat, maka terlihat bahwa semua unsur dalam kehidupan mereka selalu diberi makna tersendiri. Makna ini tidak hanya semata-mata makna simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Sesuai bahasan di atas, bisa dikatakan bahwa bagi masyarakat Karang Anyar, sungai adalah pusat kehidupan. Sungai tidak saja dimaknai sebagai jalur transportasi, tetapi menjadi urat nadi kehidupan. Semua sistem kehidupan masyarakat memiliki hubungan dengan sungai.

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa mengacu pada sudut pandang etnoekologi komunikasi, sungai bagi masyarakat Karang Anyar dimaknai sebagai identitas, batang hari (sumber kehidupan), dan keutuhan kehidupan. Makna ini melekat sejak dari anak sampai orang tua dan kemudian terwujud dalam berbagai rutinitas yang dilakukan. Sudut pandang masyarakat terhadap sungai tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi sebuah proses panjang yang memperlihatkan adanya dialektika pemaknaan terhadap alam semesta. Etnoekologi komunikasi masyarakat Karang Anyar terhadap sungai, menciptakan aspek fungsional kehidupan yang semuanya bersumber dari sungai, terlihat dari berbagai fungsi seperti transportasi, persawahan, perkebunan, perikanan, sempadan, dan pemukiman.

Daftar Pustaka

Yenrizal, Y. (2016). *SUNGAI DALAM PEMAKNAAN MASYARAKAT PEDESAAN STUDI ETNOEKOLOGI KOMUNIKASI PADA MASYARAKATDESA KARANG ANYAR, BANYUASIN*. Jurnal Nizham Diambil dari <http://repository.radenfatah.ac.id/6905/>